



Implementasi Kerangka Operasional Pluralis Multikultural Dalam Pendidikan: Kajian Konseptual Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran

Anisa Nur Arifah¹, Putri Nur Isnaini², Amelia Masrurrotun Nadhiroh³,
Ahmad Manshur⁴

^{1,2,3,4} Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

Abstrak	
Received: 22 Juli 2026	Pendidikan di Indonesia berada dalam konteks sosial yang sangat plural, ditandai oleh keberagaman suku, agama, ras, bahasa, dan budaya yang tersebar luas di seluruh wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi kerangka operasional pluralis multikultural dalam pendidikan di Indonesia yang memiliki tingkat keberagaman tinggi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) melalui analisis berbagai literatur ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berbasis pluralisme berperan penting dalam membangun sikap toleransi, inklusivitas, serta penghargaan terhadap perbedaan. Implementasinya dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui integrasi nilai dalam kurikulum, strategi pembelajaran kolaboratif, serta keteladanan guru dan budaya sekolah yang inklusif. Dampak yang dihasilkan antara lain meningkatnya interaksi sosial, empati, serta berkurangnya konflik antar peserta didik. Namun, terdapat kesenjangan antara konsep dan praktik yang disebabkan oleh keterbatasan kompetensi guru, kurangnya dukungan sarana, serta belum optimalnya integrasi dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pada aspek implementasi agar pendidikan multikultural dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.
Revised: 29 Juli 2026	
Accepted: 5 Agustus 2026	
Kata Kunci:	Pendidikan Multikultural, Pluralisme, Pembelajaran Inklusif, Toleransi, Interaksi Sosial
(*) Corresponding Author: anisaaarifah14@gmail.com ¹ , putrinur090106@mail.com ² , masrurrotunamelia@gmail.com ³ , manshur@unugiri.ac.id ⁴	
Email :	

How to Cite: Arifah, A., Isnaini, P., Nadhiroh, A., & Manshur, A. (2026). IMPLEMENTASI KERANKA OPERASIONAL PLURALIS MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN: KAJIAN KONSEPTUAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(8.D), 169-177. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14035>.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia berada dalam konteks sosial yang sangat plural, ditandai oleh keberagaman suku, agama, ras, bahasa, dan budaya yang tersebar luas di seluruh wilayah (Supriatin and Nasution, no date). Keberagaman ini merupakan kekayaan bangsa yang seharusnya menjadi landasan dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Namun, dalam praktiknya, dunia pendidikan masih menghadapi berbagai persoalan yang menunjukkan belum optimalnya pengelolaan keberagaman tersebut. Fenomena intoleransi, diskriminasi, serta konflik sosial berbasis identitas masih kerap terjadi, bahkan dalam lingkungan pendidikan. Dalam penelitian Prasetiawati menunjukkan bahwa rendahnya internalisasi nilai toleransi dalam pendidikan dapat memicu sikap eksklusif di kalangan peserta didik (Prasetiawati, no date). Selain itu, Supriatin dan Nasution mengungkapkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di Indonesia masih

bersifat parsial dan belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum maupun praktik pembelajaran (Supriatin and Nasution, no date). Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara idealitas pendidikan yang mampu membangun sikap inklusif dengan realitas di lapangan yang masih cenderung normatif dan belum menyentuh aspek praksis secara mendalam.

Kajian mengenai pendidikan multikultural di Indonesia telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Fatmawati dan Pratiwi menjelaskan bahwa Indonesia sebagai negara dengan tingkat pluralisme yang tinggi memerlukan pendekatan pendidikan yang mampu mengakomodasi keberagaman secara konstruktif (Fatmawati, Pratiwi and Erviana, 2012). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berperan dalam menanamkan nilai toleransi, cinta damai, dan penghargaan terhadap perbedaan melalui integrasi dalam kurikulum (Warsah and Amin, 2022). Sementara hasil penelitian dari Hasanuddin menegaskan bahwa kebijakan pendidikan multikultural di Indonesia telah berkembang, namun implementasinya masih menghadapi tantangan dalam hal konsistensi dan integrasi antar komponen pendidikan (Hasanuddin, 2024).

Selanjutnya, penelitian Yusanani menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran, khususnya di sekolah dasar, mampu meningkatkan kesadaran pluralisme peserta didik, meskipun masih terbatas pada aspek tertentu (Fila Yusanani, 2024). Di sisi lain, Nazriyah melalui kajian literatur menemukan bahwa pendidikan multikultural di Indonesia cenderung berfokus pada aspek konseptual dan belum sepenuhnya diimplementasikan secara berkelanjutan dalam praktik Pendidikan (Siti Amaliati, R. Nazriyah, Ilham Syifa', 2023). Secara umum, berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun pendidikan multikultural telah banyak dikaji, implementasinya masih belum optimal dan belum memiliki kerangka operasional yang komprehensif.

Dalam kerangka konseptual, pluralis multikultural dalam pendidikan merujuk pada suatu pendekatan yang tidak hanya mengakui keberagaman, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai pluralisme ke dalam seluruh aspek pendidikan. Pluralisme dalam konteks ini dipahami sebagai sikap menerima dan menghargai perbedaan sebagai realitas sosial yang harus dikelola secara konstruktif, sedangkan multikulturalisme menekankan pada upaya aktif untuk membangun relasi yang setara dan adil antar kelompok. Pendidikan multikultural harus mampu menciptakan ruang dialog yang inklusif serta menumbuhkan kesadaran kebangsaan yang berbasis pada penghargaan terhadap perbedaan.

Secara operasional, kerangka pluralis multikultural dalam pendidikan dapat diterapkan melalui integrasi nilai-nilai tersebut dalam kurikulum, strategi pembelajaran, serta interaksi sosial di kelas. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter yang menghargai keberagaman. Di sisi lain, tantangan pendidikan multikultural saat ini semakin kompleks dengan adanya transformasi digital yang mengubah pola interaksi edukatif di lembaga pendidikan. Era digital tidak hanya menawarkan efisiensi melalui platform teknologi, tetapi juga memicu pergeseran nilai, norma, dan etika komunikasi yang berpotensi menggerus dimensi psikologis serta hubungan sosial antar individu (Manshur and Isroani, 2023). Menurut Agustian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat menjadi sarana efektif dalam mengembangkan karakter peserta didik yang menghargai perbedaan dan

menjunjung tinggi nilai toleransi (Agustian, Anindyta and Grace, 2018). Dengan demikian, kerangka operasional pluralis multikultural menuntut adanya integrasi antara aspek konseptual dan implementatif dalam sistem pendidikan.

Pentingnya penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari tantangan pendidikan di era globalisasi yang ditandai oleh meningkatnya polarisasi sosial, radikalisme, dan krisis identitas. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang mampu hidup dalam keberagaman secara harmonis. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu mengembangkan kerangka operasional pendidikan multikultural yang lebih sistematis dan aplikatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian pendidikan multikultural, serta kontribusi praktis dalam membantu pendidik dan pembuat kebijakan merancang pembelajaran yang lebih inklusif dan kontekstual.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi kerangka operasional pluralis multikultural dalam pendidikan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pluralisme, multikulturalisme, dan nilai toleransi dalam pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran, seperti melalui diskusi, kerja kelompok, sikap guru, dan lingkungan sekolah. Penelitian ini selanjutnya mengkaji implikasi penerapan pendidikan pluralis multikultural terhadap proses pembelajaran, khususnya dalam menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan meningkatkan interaksi antar siswa. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis dampaknya terhadap siswa, seperti meningkatnya sikap toleransi, saling menghargai, serta berkurangnya konflik. Terakhir, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian antara teori dan praktik pendidikan multikultural serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Rancangan penelitian ini diarahkan untuk memahami fenomena secara menyeluruh terkait nilai, makna, dan praktik pendidikan multikultural dalam konteks sosial yang kompleks. Sasaran penelitian atau subjek dalam kajian ini adalah teks dan dokumen ilmiah yang relevan, di mana data sekunder bersumber dari jurnal akademik, buku, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan multikulturalisme, pluralisme, dan pembelajaran inklusif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, menyeleksi, dan mengkaji literatur dari berbagai database online seperti *Google Scholar* dan *Google Books*. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (kehadiran peneliti) yang melakukan proses identifikasi dan analisis secara mandiri. Lokasi penelitian dilakukan secara virtual melalui akses sumber digital dengan waktu penelitian yang dilaksanakan secara intensif pada periode tertentu guna menjamin kedalaman data.

Untuk menjaga keabsahan hasil penelitian, dilakukan pengecekan melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai teori dan hasil

penelitian dari artikel atau buku yang berbeda untuk mendapatkan kesimpulan yang ajek. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yang mencakup tiga tahapan pokok: reduksi data dari berbagai literatur, penyajian data secara sistematis, dan penarikan kesimpulan untuk menjawab tantangan kurikulum serta implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran. Keseluruhan proses ini disusun secara naratif tanpa menggunakan anak sub-judul untuk menjaga alur tulisan tetap koheren.

HASIL & PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pluralisme dan Multikulturalisme

Pluralisme merupakan salah satu ciri dari multikulturalisme. Dua ciri lainnya ialah adanya cita-cita mengembangkan rasa kebangsaan yang sama dan kebanggaan untuk terus mempertahankan kebhinekaan itu. Secara konstitusional, Indonesia bercita-cita mewujudkan masyarakat multikultural. Faktanya, masih banyak tantangan yang harus dihadapi, baik berkait dengan soal-soal kebangsaan maupun keagamaan. Memerlukan tiga pilar utama untuk menuju masyarakat multikultural tersebut. Multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut (Muhandis Azzurhri, no date)

Multikulturalisme adalah pandangan yang menekankan penerimaan terhadap keberagaman budaya, nilai, dan sistem kehidupan dalam masyarakat. Konsep ini berkembang di negara-negara imigran seperti Amerika, Kanada, dan Australia, yang berupaya membangun identitas nasional tanpa menghilangkan identitas budaya asal. Awalnya muncul teori *melting pot* oleh J. Hector St. John de Crèvecoeur yang menekankan peleburan budaya, kemudian dikritik dan digantikan oleh teori *salad bowl* dari Horace Kallen yang menghargai keberagaman budaya (Hendri Masduki, 2016). Selanjutnya berkembang konsep *cultural pluralism* yang memberi ruang publik dan privat bagi ekspresi budaya.

Di Indonesia, multikulturalisme terbentuk karena kondisi geografis dan sosial yang beragam, serta menjadi dasar dalam mewujudkan persatuan dalam semangat Bhinneka Tunggal Ika. Sementara itu, pluralisme muncul pada masa Pencerahan di Eropa abad ke-18, yang menekankan pengakuan terhadap keberagaman keyakinan dan kelompok dalam masyarakat. Pluralisme agama sendiri bertujuan menciptakan kehidupan yang rukun antarumat beragama dengan tetap mempertahankan identitas masing-masing serta menjunjung tinggi toleransi (Hadijaya *et al.*, 2024).

Sementara itu, pluralisme berkembang sejak masa Pencerahan di Eropa abad ke-18 yang menekankan kebebasan berpikir dan pengakuan terhadap keberagaman. Secara umum, pluralisme berarti pengakuan terhadap keberadaan berbagai kelompok yang berbeda dalam masyarakat, baik dari segi agama, etnis, maupun budaya, dengan tetap mempertahankan identitas masing-masing. Dalam konteks pluralisme agama, konsep ini menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai antarumat beragama, saling menghormati keyakinan,

serta menjunjung tinggi nilai toleransi tanpa harus menghilangkan perbedaan yang ada.

Untuk mewujudkan masyarakat multikultural yang harmonis, diperlukan beberapa pilar utama, yaitu: (1) sikap toleransi terhadap perbedaan, (2) kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan sosial, serta (3) dialog dan interaksi antarbudaya yang konstruktif. Ketiga pilar ini menjadi dasar penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadaban (Itriyah, 2024).

Penerapan Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Pembelajaran

Pluralisme pendidikan merupakan pendekatan yang mengakui dan menghargai keberagaman, baik dalam aspek agama, budaya, suku, maupun pemikiran. Dalam konteks pendidikan Islam, pluralisme tidak dimaksudkan untuk menyamakan seluruh ajaran agama, melainkan untuk menemukan titik temu guna membangun sikap saling menghormati dan toleransi (Eva Sofia Sari, 2021). Oleh karena itu, pluralisme pendidikan bertujuan membentuk peserta didik yang bersikap terbuka, inklusif, serta mampu hidup berdampingan secara damai dengan individu lain yang memiliki latar belakang berbeda. Nilai-nilai yang dikembangkan meliputi toleransi, saling pengertian, dialog, serta kerja sama sosial, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang tidak adanya paksaan dalam beragama dan pentingnya menjaga perdamaian (Eva Sofia Sari, 2021).

Sejalan dengan hal tersebut, penerapan pluralisme dan multikulturalisme dalam dunia pendidikan menjadi upaya nyata untuk mengakui serta menghargai keberagaman di lingkungan sekolah. Keberagaman tersebut mencakup perbedaan agama, suku, budaya, maupun latar belakang sosial peserta didik. Pendekatan ini bertujuan menanamkan nilai toleransi, kesetaraan, keadilan, dan sikap saling menghormati, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis di tengah perbedaan (Hadijaya *et al.*, 2024). Dalam proses pembelajaran, nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme dapat diintegrasikan melalui penyajian materi yang mencerminkan keragaman budaya dan sosial. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam hal ini, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam menunjukkan sikap toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan (Agustina, Rienovita and Emilzoli, 2024). Sikap yang ditunjukkan guru akan menjadi contoh langsung bagi peserta didik dalam berinteraksi di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Selain dalam kegiatan pembelajaran, penerapan nilai-nilai pluralisme juga tercermin dalam budaya sekolah. Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang inklusif dengan menerapkan kebijakan yang mendukung prinsip kesetaraan dan penghargaan terhadap keberagaman. Lingkungan yang kondusif ini penting untuk mencegah terjadinya diskriminasi maupun konflik antar peserta didik, sehingga tercipta suasana belajar yang aman, nyaman, dan harmonis (Pratama, 2026). Selanjutnya implementasi pluralisme dan multikulturalisme dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya, peringatan hari besar keagamaan, serta program yang mendorong interaksi antar siswa dari berbagai latar belakang. Kegiatan-kegiatan tersebut berperan dalam memperkuat pemahaman peserta didik terhadap keberagaman sekaligus menumbuhkan rasa persatuan dan kebersamaan (Shafa Alistiana Irbathy, 2023).

Pembelajaran Lebih Inklusif dan Interaksi Siswa Lebih Baik

Pembelajaran inklusif merupakan pendekatan Pendidikan yang menekankan pada keterbukaan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap peserta didik. Dalam praktiknya, pembelajaran inklusif tidak hanya focus pada penyampaian materi saja, tetapi juga Upaya melibatkan seluruh peserta didik tanpa memandang kondisi fisik, latar belakang dan kemampuannya. Pembelajaran inklusif di rancang untuk memberikan kesempatan yang sama untuk peserta didik agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam belajar. Penerapan pembelajaran inklusif mampu meningkatkan kualitas peserta didik dalam berinteraksi di dalam kelas. Seperti kerja kelompok atau pembelajaran kolaboratif, peserta didik di dorong untuk saling berkomunikasi, berdiskusi dan berkerja sama (Rizal, 2025). Hal ini menunjukan bahwa model pembelajaran kolaboratif mampu membanting interaksi peserta didik menjadi lebih aktif dan mampu berpikir kritis. Peserta didik yang terbiasa berkomunikasi dan bekerja sama biasanya cenderung memiliki hubungan sosial yang baik (Rizal, 2025).

Pembelajaran inklusif juga berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial pada peserta didik, pada lingkungan sekolah inklusif peserta didik belajar berinteraksi dengan berbagai jenis karakter teman termasuk pada Anak berkebutuhan khusus (Fitri Selviania, 2023). Hal ini menunjukan bahwa pembelajaran inklusif mampu meningkatkan interaksi peserta didik agar bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar mereka. Pembelajaran inklusif dapat meningkatkan empati, kerja sama dan hubungan interpersonal antara peserta didik.

Implikasi pada Siswa dengan Meningkatnya Toleransi, Saling Menghargai dan Berkurangnya Konflik

Pembelajaran inklusif merupakan pendekatan Pendidikan yang menekankan pada keterlibatan semua peserta didik tanpa memandang kondisi fisik, latar belakang dan kemampuannya. Pembelajaran inklusif tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik saja, tetapi juga membentuk karakter sosial pada peserta didik. Salah satu implikasinya pada pembelajaran inklusif adalah meningkatnya sikap toleransi, saling menghargai serta berkurangnya konflik di lingkungan sekolah.

Peningkatan toleransi menjadi dampak yang paling nyata dalam pembelajaran inklusif, peserta didik yang terbiasa dalam lingkungan yang beragam akan lebih mudah menerima sebuah perbedaan. Toleransi juga tidak hanya sebatas menghargai perbedaan agama dan suku, namun mencakup sikap peduli, empati dan kesediaan membantu sesama dalam sehari-harinya (Della Nathalia, Hasya Salsabila, 2025). Nilai-nilai ini sangat relevan untuk di tanamkan pada peserta didik di lingkungan sekolah, karena di sekolah sebagai tempat interaksi pertama setelah keluarga. Sekolah harus menjadi ruang yang aman untuk mendidik bagi peserta didik untuk belajar menerima perbedaan.

Selain toleransi, dalam pembelajaran inklusif juga mendorong tumbuhnya sikap untuk saling menghargai antar temannya. Karena pada dasarnya dalam proses belajar setiap peserta didik di berikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya (Della Nathalia, Hasya Salsabila, 2025). Kondisi ini untuk menumbuhkan rasa empati dan agar peduli dengan orang lain. Selain itu Pendidikan berbasis inklusif dan multikultural juga terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis. Namun efek positif ini juga tergantung pada sejumlah factor: komitmen guru, kualitas implementasi kurikulum serta dukungan kebijakan

sekolah dari sekolahan. Jadi Pendidikan inklusid dan murtikultural tidak hanya menambahkan materi pengetahuan tentang keberagaman, tetapi juga membentuk sikap, empati dan kesadaran sosial siswa (Salsabila, 2026).

Analisis Kesesuaian Teori dan Faktor Pendukung Serta Faktor Penghambatnya

Analisis terhadap pembelajaran inklusif menunjukkan bahwa secara teoritis pendekatannya di rancang untuk menciptakan lingkungan yang adil, terbuka dan menghargai perbedaan (Annisa Kasturi, 2024) Dalam teori Pendidikan inklusif di jelaskan bahwa keterlibatan peserta didik yang aktif mendorong terbentuknya interaksi antar peserta didik yang positif. Seperti meningkatnya toleransi, empati, kerja sama dan konflik antar siswa. Namun dari segi prakteknya, kesesuaian antara teori dan implementasi pembelajaran inklusif masih belum sepenuhnya optimal. Meskipun banyak sekolah yang telah menerapkan system inklusif. Kenyataanya masih terdapat berbagai kendala yang menyebabkan tujuan tersebut belum tercapai secara maksimal. Dalam beberapa kasus masih banyak di temukan peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan belajar, serta adanya perlakuan kurang adil dari seorang guru (Annisa Kasturi, 2024).

Dari segi faktor pendukung, keberhasilan pembelajaran inklusif di pengaruhi oleh beberapa aspek penting. pertama, kompetensi dan kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan strategi pembelajaran yang diferensiatif. Kedua, penggunaan kurikulum seperti kurikulum Merdeka yang memberi ruang untuk seorang guru agar menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Ketiga, lingkungan sekolah yang mendukung. Di sisi lain, terdapat faktor penghambat salah satunya Adalah kurangnya pelatihan dan pemahaman guru terhadap pembelajaran inklusif (Hamzah, Tahir and Miyodu, 2026). Selain itu terbatasnya sarana dan prasarana juga dapat mempengaruhi, faktor lainnya juga seperti jumlah peserta didik yang terlalu banyak di dalam kelas sehingga membuat seorang guru kesulitan karena tidak bisa memberikan perhatian yang merata. Kurangnya kesadaran peserta didik akan pentingnya toleransi juga dapat menghambat pembelajaran (Hamzah, Tahir and Miyodu, 2026).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas bahwa pendidikan multikultural berbasis pluralisme dalam konteks Indonesia merupakan pendekatan yang penting dalam merespons keberagaman sosial yang kompleks. Hasil kajian menunjukkan bahwa secara konseptual, pendidikan ini mampu menjadi landasan dalam membangun sikap toleransi, inklusivitas, serta penghargaan terhadap perbedaan di kalangan peserta didik. Implementasinya dalam pembelajaran, seperti melalui diskusi, kerja kelompok, dan keteladanan guru, terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan interaksi sosial, empati, serta berkurangnya konflik di lingkungan sekolah. Namun, dalam praktiknya masih terdapat kesenjangan antara teori dan implementasi, di mana penerapan pendidikan multikultural belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis dan masih dipengaruhi oleh faktor seperti kompetensi guru, dukungan kebijakan, serta kondisi lingkungan sekolah.

Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun pendidikan multikultural memiliki potensi besar, masih terdapat aspek yang belum tersentuh, khususnya terkait kajian empiris di lapangan, evaluasi implementasi secara terukur,

serta perbandingan antar konteks pendidikan yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu studi lapangan yang lebih mendalam, pengembangan model implementasi yang aplikatif, serta pemanfaatan teknologi dalam mendukung pembelajaran multikultural. Selain itu, diperlukan juga pengembangan instrumen evaluasi yang mampu mengukur dampak pendidikan multikultural secara komprehensif terhadap karakter peserta didik. Dengan demikian, pengembangan penelitian di bidang ini diharapkan dapat memperkuat implementasi pendidikan yang lebih inklusif, kontekstual, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, M., Anindyta, P. and Grace, M. (2018) 'Mengembangkan Karakter Menghargai Perbedaan Melalui Pendidikan Multikultural', *Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(2), p. 195.

Agustina, T.H., Rienovita, E. and Emilzoli, M. (2024) 'Pembelajaran Berbasis Gamifikasi : Pemanfaatan Platform Gimkit untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa', *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), pp. 1475–1484. Available at: <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.766>.

Annisa Kasturi, S.H. (2024) 'Pendidikan Inklusif dalam Toleransi Beragama', *Jurnal Penelitian Guru Indonesiaindonesia*, 4, pp. 632–639.

Eva Sofia Sari, R.K.N. (2021) 'Konsep Pluralisme Pendidikan Islam di Indonesia dalam Prespektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur)', *Awwaliyah*, 4, p. 120.

Fatmawati, L., Pratiwi, R.D. and Erviana, V.Y. (2012) 'Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air dan Nasionalis pada Pembelajaran Tematik', pp. 80–92.

Fila Yusanani, H.A.S.A.I.K. (2024) 'Penerapan Pendidikan Multikultural melalui pembelajaran PKN di Sekolah Dasar', 1, p. 26.

Fitri Selvania, M.F.J.L.P. (2023) 'Membangun Interaksi Sosial Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Kolaboratif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan', 3(1).

Hadijaya, Y. *et al.* (2024) 'Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan', 7, p. 31.

Hamzah, F., Tahir, S. and Miyodu, W. (2026) 'Pentingnya Toleransi dan Empati dalam Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif', 1(2), pp. 296–301.

Hasanuddin, H. (2024) 'Konsep Kebijakan dan Implementasi Pendidikan Multikultural Di Indonesia', 9(1), pp. 31–43.

Hendri Masduki (2016) 'Pluralisme dan multikulturalisme dalam perspektif kerukunan antar umat beragama', 9(1), pp. 15–23.

Itriyah, L.N. (2024) 'Pluralisme dan Multikulturalisme', *Social Sciences Spectrum*, p. 5.

Manshur, A. and Isroani, F. (2023) 'Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital', (November), p. 351.

Muhandis Azzurhri (no date) 'Konsep multikulturalisme dan pluralisme dalam pendidikan agama', (9), pp. 47–48.

Della Nathalia, Hasya Salsabila, D. (2025) 'Strategi Membangun Toleransi dan Keberagaman pada siswa Sekolah Dasar AR- Rayhan Islamic School', *Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4, p. 453.

Prasetiawati, E. (no date) 'Urgensi pendidikan multikultural untuk

menumbuhkan nilai toleransi agama di indonesia’.

Pratama, A. (2026) ‘Pluralisme dan Pendidikan Agama Islam Multikultural’, 8(2), p. 217. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.37092/ej.v8i2.1258>.

Rizal, H.U. (2025) ‘Analisis Implementasi Pendidikan Inklusif pada Pembelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 10 Semarang’, 11(June), p. 295.

Salsabila, G.A. (2026) ‘Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Mencegah Intoleransi di Sekolah’, *Pendidikan Indonesia*, 3(2), pp. 102–108.

Shafa Alistiana Irbathy (2023) ‘Multikulturalisme dalam Praktik Pendidikan: Kajian Living Philosophy atas Manajemen Berbasis Sekolah di SD Speak First Klaten’, *Journal of Islamic Discourses* –, 6(November). Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/lijid.v6i2.4511>.

Siti Amaliati, R. Nazriyah, Ilham Syifa’, A.M. (2023) ‘Systematic Literature Review: Dimensi Pendidikan Multikultural Indonesia dan Malaysia’, *Pendidikan Islam dan Kajian Keislaman*, 3057.

Supriatin, A. and Nasution, A.R. (no date) ‘Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di indonesia’, pp. 1–13.

Warsah, I. and Amin, A. (2022) ‘Pendekatan Pendidikan Multikultural’, 08(May), pp. 815–830.